

## **TERCAPAINYA INKLUSI KEUANGAN: MAMPUKAH DENGAN LITERASI KEUANGAN DAN *FINANCIAL TECHNOLOGY*?** (Studi Kasus: Masyarakat Kota Magelang, Jawa Tengah)

**Pungki Yuliyanti**

*Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia*

**Diesyana Ajeng Pramesti**

*Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia*  
*diesyana.ajeng@unimma.ac.id*

### **Abstract**

This article examines the financial inclusion of people living in the city of Magelang. After the economic crisis in 2008, many people were affected, especially those in the bottom of the pyramid, which became the reason how important financial inclusion for the society as Presiden Jokowi statement (2019) said that Indonesia's financial inclusion was still relatively low compared to other ASEAN countries, namely 76% while in 2024 Jokowi targets the financial inclusion level to reach 90%. Financial literacy and financial technology are used to measure how much financial inclusion. The research method used a quantitative approach by using a purposive sampling method for 165 respondents. The findings of this study are financial literacy (tcount 5.523) and fintech (tcount 8.563) partially influence on financial inclusion, both of which have the same effect with a significance number (0.000). It can be concluded that to support financial inclusion, it is necessary to pay attention by increasing financial literacy and increasing the use of available financial technology.

**Keywords:** Financial Inclusion, Financial Literacy, Financial Technology.

### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji tentang inklusi keuangan pada masyarakat yang tinggal di kota Magelang. Setelah terjadinya krisis ekonomi di tahun 2008, banyak masyarakat yang terdampak terutama pada golongan "*bottom of the pyramid*", menjadi alasan pentingnya inklusi keuangan bagi masyarakat sesuai dengan pernyataan Presiden Jokowi (2019) yang mengatakan bahwa inklusi keuangan Indonesia masih tergolong rendah di bandingkan negara ASEAN lainnya, yaitu 76% sedangkan tahun 2024 mendatang Jokowi menargetkan tingkat inklusi keuangan mencapai 90%. Literasi keuangan dan *financial technology* menjadi indikator yang digunakan dalam mengukur seberapa besar inklusi keuangan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling* kepada 165 responden. Hasil temuan dari penelitian ini adalah literasi keuangan (thitung 5.523) dan *fintech* (thitung 8.563) baik secara parsial atau simultan berpengaruh terhadap inklusi keuangan, keduanya memiliki pengaruh yang sama baik dengan angka signifikansi (0.000). Dapat disimpulkan bahwa untuk mendukung tercapainya inklusi keuangan perlu memperhatikan peningkatan literasi keuangan dan peningkatan penggunaan *finacial technology* yang tersedia.

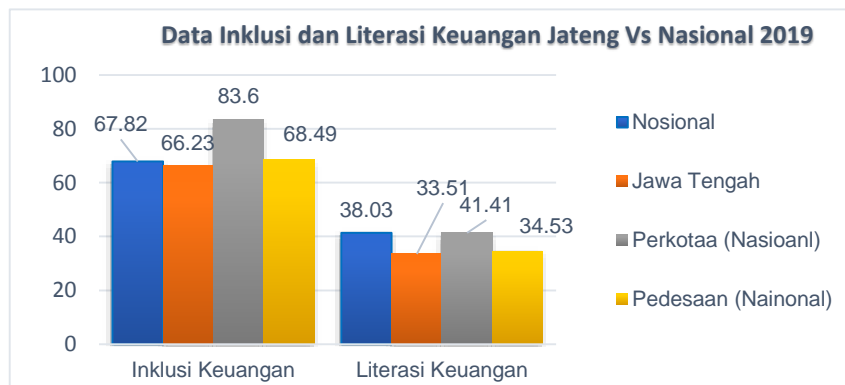
**Keywords:** Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan, Financial Technology.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Setelah terjadinya krisis ekonomi di tahun 2008 lalu, inklusi keuangan menjadi tren, terutama didasari dampak krisis yang terjadi pada kelompok *in the bottom of the pyramid* (memiliki pendapatan rendah dan tidak teratur, tinggal di daerah terpencil, orang cacat, buruh yang tidak mempunyai dokumen identitas legal, dan masyarakat pinggiran) yang di luar negara maju umumnya tercatat sangat tinggi. Pada *Pittsburgh Summit* (G-20) yang terjadi di tahun 2009, anggotanya menyepakati harus ada peningkatan akses keuangan untuk kelompok tersebut yang ditegaskan kembali pada tahun 2010 di Toronto Summit, dengan dikeluarkannya 9 *Principles for Innovative Financial Inclusion (framework, personality, knowlege, cooperation, empowerment, protection, innovation, diversity, and leadership)* menjadi pedoman untuk mengembangkan inklusi keuangan. Sejak saat itu, banyak forum internasional yang fokus pada kegiatan inklusi keuangan, termasuk negara berkembang seperti Indonesia (BankIndonesia, 2020a). Pada tahun 2019 Jokowi mengatakan bahwa inklusi keuangan Indonesia sebesar 76% termasuk indeks yang rendah di bandingkan anggota ASEAN lain, seperti Singapura yang sudah mencapai 98%, Malaysia 85%, hingga Thailand yang sudah 82%. (Fauzia, 2020)

Literasi keuangan adalah suatu keyakinan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap suatu produk atau lembaga jasa keuangan, dan jika pemahaman tentang pengetahuan keuangan tersebut di miliki oleh seseorang, maka orang tersebut akan tertarik untuk memiliki dan mengakses produk serta layanan keuangan yang sudah banyak tersedia secara lebih efektif dan efisien. Literasi keuangan juga sangat penting bagi seseorang yang ingin mempelajari tentang pasar modal dan investasi sebagai salah satu produk keuangan selain produk perbankan (Bintoro & Pramesti, 2020). Dengan meningkatnya literasi keuangan di kalangan masyarakat maka terwujudlah inklusi keuangan. Namun yang terjadi, tingkat literasi keuangan masih selalu berada di bawah nilai inklusi keuangan, seperti yang terlihat dari gambar di bawah ini.



Gambar 1 Data Literasi dan Inklusi Keuangan 2019

(Data Sudah di olah)

Sumber (Anto, 2019; OJK, 2020a)

Tersedianya fitur dan layanan keuangan yang canggih seperti *financial technology* akan memberikan kemudahan untuk dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, menjadi salah satu solusi yang akan membantu untuk mencapai target inklusi keuangan yang di targetkan oleh Dewan Nasional Keuangan Inklusi (DKNI) harus mencapai 75% di tahun. Di kutip dari kompas.com, tahun 2024 mendatang Jokowi menargetkan tingkat inklusi keuangan mencapai 90%, dan di perkuat dengan penjelasan direktur utama PT Finnet Indonesia bahwa digitalisasi merupakan salah satu langkah untuk mempercepat inklusi keuangan di Indonesia, oleh karena itu Fiinnet berinovasi didalam mendukung hal tersebut dengan menyediakan infrastruktur teknologi finansial pembayaran yaitu Finpay. (Kompas, 2021). Sekarang ini tidak hanya masyarakat dengan kondisi *in the bottom of the pyramid* yang perlu diperhatikan, karena kesejahteraan yang memang belum merata bagi seluruh masyarakat indonesia. Pandemi Covid-19, berhasil mengguncang dunia, termasuk Kota Magelang yang mengalami kelumpuhan ekonomi, penurunan produksi, industry

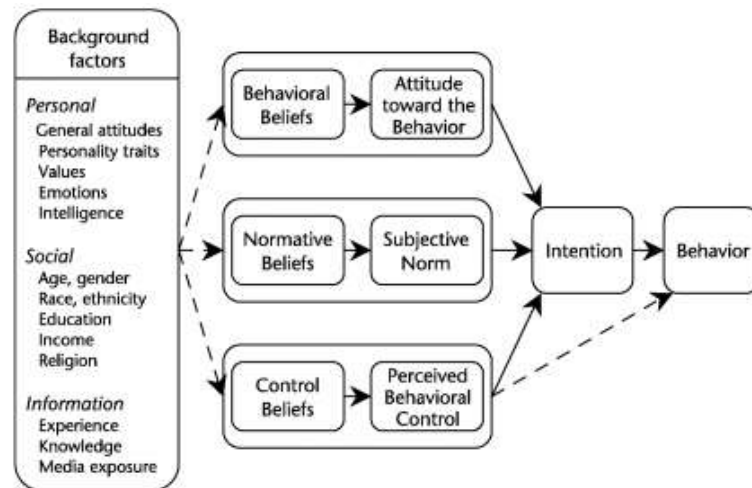
yang gulung tikar, PHK karyawan menjadi solusi tercepat agar bertahan, dimana hal tersebut memberikan dampak pada peningkatan tingkat pengangguran dan kemiskinan dunia, termasuk kota Magelang. Kondisi ekonomi mengalami penurunan drastis dari tahun 2019 dari nilai 5,4%, menjadi (-2,45) di tahun 2020. (Rohim, 2020), selain itu adalah angka kemiskinan di Kota Magelang mengalami kenaikan sebesar 0,12%, persentasenya menjadi 7,58% (atau sekitar 9.270 jiwa) di tahun 2020 dari 7,46% di tahun 2019 (Fathurrohman, 2021). Padahal di tahun 2017 lalu, Kota Magelang berada di tingkat 10 kota/ kabupaten indeks pembangunan inklusif tertinggi, yaitu dengan nilai 6,59, dan pada pilar III (Perluasan Akses dan Kesempatan), Kota Magelang dengan indeks 7,78, di atas indeks pembangunan inklusif kota/kabupaten seindonesia (5,23) dengan tingkat rasio total kredit UMKM paling tinggi (Widyasanti, 2019). Indeks ekonomi inklusif Kota Magelang berada di atas rata-rata Indeks ekonomi inklusif kota/kabupaten di Jawa Tengah (Bappenas, 2020) sehingga dari beberapa informasi tersebut menjadikan Kota Magelang sebagai objek penelitian ini.

Selain dari fenomena di atas, ada beberapa perbedaan pendapat dari beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh *fintech* terhadap inklusi keuangan (Hutabarat, 2018; Lubis *et al.*, 2019; Marini *et al.*, 2020; Mulasiswi & Julialevi, 2020) mengatakan bahwa *fintech* berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan, sedangkan penelitian dari (Sari & Kautsar, 2020) menyatakan *fintech* tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Penelitian ini menguji secara parsial antara kedua variabel tersebut, sehingga akan di ketahui apakah kedua variabel tersebut dapat mempengaruhi inklusi keuangan. Penelitian ini masih layak untuk dilakukan karena belum banyak diteliti dan masih terdapat celah penelitian yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengungkap topik inklusi keuangan dengan menggunakan variabel literasi keuangan dan *financial technology* yang mempengaruhi.

## KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

### Theory of Planned Behaviour (TPB)

Pada *Theory of Planned Behaviour*, literasi keuangan dan *Fintech* dapat diibaratkan sebagai faktor informasi yang mempengaruhi sikap seseorang sehingga teori *Planned Behaviour* yang sering dirujuk sebagai landasan teori berperilaku menjadi acuan dalam penelitian ini. Hal tersebut karena penelitian ini meneliti mengenai perilaku keuangan. Menurut Ajzen (1991), *Theory of Planned Behaviour* adalah teori yang menyatakan jika dalam seseorang berperilaku pasti didasari oleh keyakinan atas informasi yang diperoleh. Selain itu, *Theory of Planned Behavior* adalah seorang yang mempunyai peluang dan sumberdaya yang digunakan untuk berperilaku sehingga akan berhasil dalam melakukannya, dimana hal tersebut bergantung dari motivasi atau niat dan kemampuan (*behaviour control*) seseorang. Sedangkan Menurut Ajzen (2005) dalam *Theory of Planned Behaviour*, menunjukkan jika terdapat beberapa pertimbangan yang melatarbelakangi perilaku seseorang, faktor tersebut adalah *personality*, *social* dan *information*. Faktor *personality* (personal) adalah sikap umum setiap individu mengenai kecerdasan, nilai hidup, emosi, atau sifat kepribadiannya. Faktor *Social* (social) meliputi agama, etnis, jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pendapatan. (Ajzen, 2005). Dan secara detail bisa dilihat pada Gambar 2



Gambar 2. Peran Latar Belakang dalam *Theory of Planned Behaviour*

### Inklusi Keuangan

Menurut World Bank (Bank Dunia), Inklusi Keuangan merupakan akses bagi semua orang, ataupun bisnis agar bisa menggunakan manfaat dari produk atau layanan keuangan yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan manusia didalam kehidupan sehari-hari seperti menabung, pembayaran, kredit, ataupun asuransi yang dikerjakan secara efektif, dan juga berkelanjutan. Pendapat lain datang dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan) berdasarkan Peraturan No.76/POJK.07/2016, bahwa inklusi keuangan merupakan ketersediaan akses terhadap produk layanan jasa keuangan, dan juga lembaga. Yang bisa di pilih sesuai dengan kemampuan, kebutuhan atau keperluan masyarakat dalam meningkatkan kesejahterannya. Dan dapat di Tarik kesimpulan dari dua pernyataan di atas bahwa inklusi keuangan adalah ketersediaan akses untuk di gunakan semua orang di dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, seperti tabungan, kredit atau pinjaman, pembayaran, asuransi demi kesejahterannya dengan atau melalui produk atau layanan jasa keuangan yang sudah tersedia baik secara formal ataupun digital. (Ismail, 2020)

Masih dari sumber yang sama mengenai inklusi keuangan, yaitu tujuan inklusi menurut Peraturan OJK No.76/POJK.07/2016, adalah untuk meningkatkan akses pada produk, layanan keuangan dan lembaga, tujuan kedua adalah menyediakan produk atau layanan jasa keuangan bagi para pelaku usaha jasa keuangan, ketiga adalah untuk meningkatkan kesesuaian terhadap kemampuan dan keperluan masyarakat terkait dengan produk atau layanan jasa keuangan, selain itu adalah untuk meningkatkan kualitas produk dan layanan keuangan. Selain itu manfaat Inklusi keuangan adalah membantu meningkatkan pemerataan ekonomi masyarakat, memberikan pemahaman pada masyarakat, mempersiapkan rencana keuangan dengan baik, meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara.

Dikutip dari (OECD, 2018), dalam surveinya yang di lakukan pada tahun 2016, OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) telah mengembangkan pertanyaan yang di gunakan dalam kuesionernya yang bisa digunakan untuk mengukur inklusi keuangan, dimana kuesioner ini sudah dipakai beberapa negara dengan kondisi dan keadaan ataupun karakteristik yang berbeda, terdapat empat hal yang menjadi fokus di dalam inklusi keuangan, yaitu: **Product holding** adalah untuk mengetahui produk pembayaran yang di gunakan di seluruh negara sebagai sampel penelitiannya, yang termasuk di dalamnya adalah kartu pembayaran dan rekening/ giro, selain itu adalah produk pensiun, produk kredit/ hipotek, dimana indikator tersebut dapat mengetahui apakah pengguna setidaknya menyadari tentang produk atau layanan jasa keuangan yang tersedia secara nasional, selain mereka sadar apakah mereka telah memilih atau menggunakan pilihan produk yang tersedia; **Product awareness** dapat disebut dengan kesadaran konsumen mengenai produk keuangan, atau bahkan mempunyai dan

menggunakannya sesuai dengan kebutuhan adalah hal yang sangat penting, karena kesadaran yang akan menjadi pencegah terjadinya kesalahan dalam memilih, selain itu akan membantu penyedia untuk mengetahui permintaan dari masyarakat; **Product choice** memberikan keuntungan bagi pengguna jika produk keuangan yang mereka miliki terpantau dengan baik dalam inklusi keuangan. Selain itu perlu melakukan perpindahan atau perubahan produk atau layanan jasa yang terlihat memberikan dampak merugikan, jika kita tidak mengelolanya dengan baik. Seperti contohnya adalah menggunakan asuransi yang salah karena tidak sesuai dengan kebutuhan, pemilihan produk kredit dengan bunga yang sangat tinggi, atau yang lainnya; **Seeking alternatives to formal financial services** yang berfungsi untuk mengetahui masyarakat yang dimungkinkan tidak memiliki akses layanan keuangan formal. Pertanyaan tersebut menggambarkan dua hal yaitu, apakah masyarakat beralih ke teman atau keluarganya dalam dukungan keuangan. Yang hasilnya akan mencerikan tentang sejauh mana masyarakat secara aktif menyimpan uangnya dengan cara menabung dan memenuhi kebutuhan hidupnya selain itu juga menunjukkan kemungkinan terdapat ruang atau celah untuk merancang produk keuangan secara sederhana dan terjangkau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

### Literasi Keuangan

Dikutip dari laman website ojk.go.id (OJK, 2020b), bahwa literasi keuangan merupakan suatu pengetahuan, keyakinan dan keterampilan yang dapat memberikan pengaruh perilaku dan sikap untuk peningkatan kualitas dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangannya agar tercapainya kesejahteraan. (OJK, 2020b). Sedangkan menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* atau OECD (2016) mendefinisikan literasi keuangan adalah pemahaman dan pengetahuan terhadap konsep dan juga risiko *financial*, termasuk dalam hal keterampilan, keyakinan, dan juga motivasi dalam menerapkan pemahaman dan juga pengetahuannya dalam membuat keputusan keuangan yang lebih efektif agar tercapai kesejahteraan (*Financial Well Being*), selain itu juga keikutsertaan dalam bidang ekonomi. (Sulaiman, 2019).

Menurut (OECD, 2018), *Organisation for Economic Cooperation and Development International Network on Financial Education* atau OECD/INFE, telah melakukan pengembangan survei mengenai Literasi Keuangan Internasional dengan sampel beberapa negara termasuk Indonesia. Dalam pengukurannya menggunakan 3 (tiga) instrument penting yaitu: **Financial Knowledge** digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan mengenai keuangan atau *financial* berdasarkan jawaban mereka, seperti pengetahuan perhitungan nilai uang, bunga pinjaman, bagaimana menghitung bunga bank, tentang bunga bank majemuk, resiko dan laba investasi, pengertian dari inflasi, dan diversifikasi saham; **Financial Behaviour** digunakan untuk mengetahui dan mengukur berdasarkan jawaban responden mengenai perilaku keuangannya, seperti kehati-hatian sebelum melakukan pembelian, tepat waktu dalam membayar kewajiban (tagihan hutang), pengaturan tujuan jangka panjang keuangannya, kegiatan menabungnya, keputusan memilih produk keuangan, dan juga pinjaman yang di pilih untuk kebutuhannya; dan **Financial Attitude** digunakan untuk mengukur dan mengetahui jawaban responden mengenai bagaimana mereka bersikap dalam masalah finansialnya, pertanyaan tersebut mengenai prioritas manajemen keuangan jangka pendek dibandingkan keamanan dalam manajemen keuangan di jangka panjangnya atau perencanaan keuangan dalam jangka panjang.

### Financial Technology

Dikutip dari laman warta ekonomi Indonesia bahwa *Fintech (Financial Technology)* merupakan gabungan dari system keuangan yang telah ada dan teknologi, sehingga menjadi sebuah inovasi baru untuk tujuan system keuangan yang lebih mudah. Pengertian lain yang dijelaskan adalah pengertian financial technology menurut Bank Indonesia adalah hasil penggabungan antara jasa keuangan dan juga teknologi yang pada akhirnya mengubah model bisnis yang semula konvensional menjadi model bisnis yang moderat. (Utami, 2020). *Financial Technology* merupakan penggunaan *technology* di dalam *financial system* sehingga menghasilkan

suatau produk, layanan, teknologi dan model bisnis baru yang akan berdampak pada kesetabilan moneter, system keuangan, efisiensi, kelancaran, keandalan, dan keamanan system pembayaran. Perkembangan ini membawa banyak manfaat bagi para konsumen, *entrepreneur*, ataupun perekonomian nasional, namun didalamnya juga terdapat potensi resiko yang jika tidak di tanggulangi atau di cegah secara baik akan mengakibatkan gangguan system keuangan. Oleh karena itu untuk mendorong inovasi di bidang keuangan ini dan terciptanya keamana konsumen maka BI mengeluarkan beberapa regulasi, seperti PBI (Peraturan Bank Indonesia) No.19/12/PBI/2017 mengenai penyelenggaraan *technology financial*. (BankIndonesia, 2020b) serta tiga dasar hukum dalam system pembayaran dalam fintech, yaitu:

1. Peraturan Bank Indonesia No.18/40/PBI/2016 (Penyelenggaraan Pemrosesan Transaksi Pembayaran)
2. Surat Edaran Bank Indonesia No.18/22/DKSP (Penyelenggaraan Layanan Keuangan Digital)
3. Peraturan Bank Indonesia No. 18/17/PBI/2016 (Uang Elektronik). (BankIndonesia, 2020a)

Selain itu Bank Indonesia telah membagi *Fintech* kedalam beberapa golongan agar industri *fintech* tetap tertata rapi dan berkembangnya *financial technology* jelas dan terukur, keempat golongan tersebut adalah sebagai berikut: **Crowdfunding Dan Peer to Peer Lending**. *Crowdfunding* merupakan salah satu instrument yang sedang diperkenalkan di dikembangkan di Indonesia, namun lain halnya di dunia Internasional karena istilah tersebut sudah populer sebagai salah satu instrument pembiayaan. Pengertian *crowdfunding* menurut kemenkeu adalah hasil pengumpulan dana-dana kecil dari masyarakat yang berjumlah banyak dan terkumpul dana yang tak terduga jumlahnya. System *crowdfunding* dan *peer to peer lending* bermanfaat agar pengguna untuk mendapatkan pinjaman sejumlah uang yang di butuhkan kepada pihak peminjam dengan aturan atau ketentuan yang berlaku. Cara tersebut bisa menjadi salah satu alternatif bagi para pelaku usaha seperti UMKM yang membutuhkan modal untuk mengembangkan usahanya (Damanik, 2018), selain itu *crowdfunding* atau *peer to peer lending* bisa di sebut juga dengan *market place* keuangan, karena mampu mempertemukan pihak yang memberikan dana sebagai modal dan pihak yang membutuhka modal, dan P2P ini lebih praktis karena dilakukan dalam satu platform online (Maulida, 2019). Sebagai seorang konsumen tentunya perlu memeperhatikan salah satu klasifikasi didalam P2P ini, denan cara menggunakan produk yang sudah terdaftar dan juga di bawah pengawasan OJK, seperti Pinjam.co dan Kredivo. (Techforld, 2019); **Market aggregator** yang berfungsi untuk mengumpulkan data-data keuangan untuk kemudian diberikan kepada pengguna yang mmbutuhkan, penginformasian data tersebut bertujuan supaya pengguna bisa membandingkan antara yang satu dengan yang lainnya yang nantinya akan digunakan dengan melihat sisi baik dan buruknya produk keuangan secara transparan di dalamnya. Selain itu didalam klasifikasi ini juga terdapat jasa konsultasi, sehingga pengguna akan lebih memepertimbangkan dengan matang didalam pengambila eputusan penggunaan produk atau jasa layanan keuangan yang tersedia (Damanik, 2018). Sebagai pengguna kita bisa menerima manfaat dengan adanya klasifikas ini, terlebih lagi bagi para pengguna baru yang masih awam mengenai produk atau layanan keuangan yang sudah ada, beberapa contohnya dalah Cek Aja dan Cermati (Techforld, 2019); **Risk and investment management** untuk membantu dalam perancang keuangan tetapi bedanya adlaah di lakukan secara digital tanpa harus tatap muka, selain itu pengguna dipermudah dengan arahan terkait produk investasi apa yang sesuai untu dipilih dan digunakan. Pengguna yang di bantu untuk mengetahui terkait kondisi keuangannya, kemudian akan di bantu dalam melakukan perencanaan keuangannya secara digital dengan cepat dan mudah, sehingga penngguna tidak perlu kerepotan lagi dalam penyusunan rencana keuangannya (Damanik, 2018). Beberapa contoh aplikasi yang dapat di gunakan, sudah legal adalah Finansialku, NgarurDuit dan Jojonmic. (Techforld, 2019); serta **Payment, settlement, and clearing** yang memiliki tujuan untuk memepermudah dan memepercepat proses pembayaran secara online. Dan kalsifikasi ini merupan yang paling banyak di terapkan di Indoneisa, selain itu juga telah banyak yang menggunakan. Dengan penggunaan yang sesuai kebutuhan, pengguna akan merasa di

untungkan waktu, biaya, dan tenaga selain itu juga aman praktis dan mudah, karena pembayaran dilakukan tanpa mengeluarkan uang tunai dan cukup dengan ponsel saja (Damanik, 2018).

### Rumusan Hipotesis

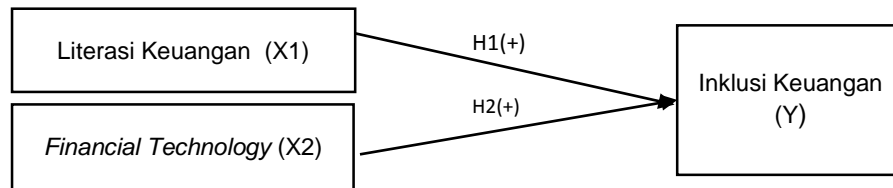
Literasi keuangan menurut OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) 2016, merupakan pemahaman dan pengetahuan dari suatu konsep atau resiko keuangan, motivasi, keterampilan, dan keyakinan yang di miliki oleh seseorang dalam membuat keputusan keuangan yang efektif, sebagai upaya untuk peningkatan taraf kesejahteraan keuangan (*financial well being*) selain itu juga keikutsertaan dalam bidang perekonomian. Pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan dilandasi oleh *theory of planed behavior*. *Theory of Planned Behaviour* menurut (Ajzen, 1991) individu dalam berperilaku pasti didasari oleh keyakinan atas informasi yang sudah dia peroleh, dan seseorang yang mempunyai sumber daya dan peluang yang diperlukan untuk melakukan suatu perilaku, maka individu tersebut akan berhasil, sedangkan berhasil atau tidaknya tergantung dari motivasi (niat) yang dimiliki dan kemampuan atau kontrol perilakunya, dan (Ajzen, 2005) menyatakan bahwa seseorang dalam melakukan sesuatu hal didalam hidupnya dilatarbelakangi oleh beberapa factor, salah satu factor tersebut adalah faktor informasi dan dalam penelitian ini adalah pengetahuan keuangan. Ketika seseorang memiliki tingkat literasi yang tinggi, itu artinya dia mengetahui berbagai macam pengetahuan mengenai keuangan, seperti buanga, inflasi, penipuan, dan lain sebagainya yang bisa di sebut dengan resiko dalam hal keuangan, selain itu juga mengetahui hal-hal lain yang di rasa manfaat bagi masalah keuangannya, seperti menabung di bank lebih aman di bandingkan menabung sendiri di rumha. Sehingga dengan hal tersebut seseorang bisa menggunakan literasi keuangan untuk mengambil keputusan dalam memilih produk atau layanan jasa keuangan yang tersedia. Dalam penelitian (Kusuma, 2019; Lestari, 2019; Sari & Kautsar, 2020) menemukan hasil positif dan signifikan, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang maka semakin baik pula perilaku dan sikap keuangan seseorang, sehingga akan meningkatkan pemanfaatan, penggunaan, serta pemahaman produk dan layanan jasa keuangan dengan bijak. Dari uraian di atas maka dapat di tarik hipotesis sebagai berikut:

#### **H1: Literasi Keuangan dapat mempengaruhi Inklusi Keuangan.**

Secara awam, *fintech* merupakan penggabungan dari system keuangan dan juga teknologi yang di ubah menjadi suatu hal baru (invasi). Pengertian lain yang dikutip dari laman website BI mengenai *fintech* adalah, *financial technology* merupakan hasil penggabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang pada akhirnya mengubah model bisnis konvensional menjadi model bisnis moderat. Pengaruh *financial technology* terhadap inklusi keuangan di landasi oleh teori *theory of planed behavior*. menurut (Ajzen, 1991) individu dalam berperilaku pasti didasari oleh keyakinan atas informasi yang sudah dia peroleh, dan seseorang yang mempunyai sumber daya dan peluang yang diperlukan untuk melakukan suatu perilaku, maka individu tersebut akan berhasil, sedangkan berhasil atau tidaknya tergantung dari motivasi (niat) yang dimiliki dan kemampuan atau kontrol perilakunya, dan (Ajzen, 2005) menyatakan bahwa seseorang yang akan melakukan suatu hal dilatarbelakangi oleh tiga factor, diantaranya adalah factor social, faktor informasi, dan factor personality. Dalam hal ini *fintech* masuk di dalam kategori factor informasi, ketika seseorang mengetahui adanya *fintech*, dimana hal tersebut memberika perbagai pelayanan jasa keuangan maupun produk keuangan yang efisien dan efektif maka akan merangsang seseorang dapat mempunyai ataupun mengakses produk atau layanan jasa yang ada di dalamnya. di kutip dari laman website OJK, bahwa inklusi keuangan merupakan ketersediaan lembaga, produk ataupun layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat demi taraf kesejahteraannya (OJK, 2020). Adanya *fintech* telah menjembatani akses keuangan bagi masyarakat. Dalam Penelitian (Lubis et al., 2019; Marini et al., 2020; Mulasiswi & Julialevi, 2020), menemukan hasil positif signifikan, hal tersebut menunjukkan bahwa adanya *fintech* akan mempermudah semua masyarakat untuk menggunakan produk atau jasa layanan keuangan. Dari uraian di atas dapat di tarik hipotesis sebagai berikut:

**H2: *Financial Technology* dapat mempengaruhi Inklusi Keuangan.**

**METODE PENELITIAN**



**Gambar 3.** Model Penelitian

Populasi adalah wilayah umum yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi yang dipilih adalah masyarakat yang tinggal di kota Magelang, dalam memilih sampel pada penelitian ini, digunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan *purposive sampling* ialah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria yang digunakan untuk penentuan sampel (mengacu penelitian sebelumnya) adalah:

1. Sudah berumur minimal 15 tahun. Dimana klasifikasi umur ini mengacu pada OJK (2016).
2. Berdomisili atau bertempat tinggal di kota Magelang minimal 1 tahun. Asumsi bahwa masyarakat yang tinggal minimal 1 tahun mereka sudah menggunakan produk atau layanan jasa keuangan yang ada di Kota magelang untuk keperluan hidupnya.
3. Sudah memiliki pendapatan.

Menurut Sari & Kautsar, (2020) penentuan jumlah sampel yang akan di gunakan dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$n = \{10 \times \text{jumlah indikator yang digunakan}\} + 10\% \text{ dari jumlah perkalian}$$

$$n = \{10 \times 15\} + 0,1 \times 150$$

$$n = 150 + 15$$

$$n = 165 \text{ (Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 165 responden.)}$$

Pengambilan data di lakukan dengan menyebarkan kuesioner digital yaitu menggunakan *google form*, yang di sebar melalui aplikasi WhatsApp dan Instagram.

**ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.**

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah masyarat yang tinggal di kota magelang dan minimal sudah 1 tahun, sudah berumur minimal 15 tahun, berpendapatan (baik dari orang tua ataupun dari hasil kerja). Teknik pengambilan sampel di lakukan dengan metode *Purphosive Sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 165 responden dengan berbagai macam latar belakang seperti jenis kelamin, usia, jumlah pendapatan dan tingka pendidikan. Dalam kuesioner tersebut di berikan 16 pernyataan untuk literasi keuangan, 7 pernyataan untuk *financial technology*, dan 9 pernyataan untuk inklusi keuanagan. Data penelitian ini diperoleh dengan melakukan penyebaran kuesioner secara online (whatsapp dan Instagram) menggunakan *googleform*. Hasil penyebaran kesioner di jelaskan secara ringkas pada tabel berikut.



**Tabel 1.** Sampel dan Tingkat Pengembalian

Uraian	Jumlah
Jumlah Kuesioner Terisi	228
Jumlah Kuesioner Rusak	61
Jumlah Kuesioner Yang di di Olah (spss)	165

Sumber: Data Primer Yang di Olah (SPSS V.25), 2021

Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan uji pendahuluan berupa uji validitas dan reliabilitas data dengan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Dalm uji validitas menunjukkan bahwa nilai KMO-MSA sudah melebihi angka 0.50, dan nilai signifikansi *Barlett's Test* adalah kurang dari 0.05 dari semua variabel yang digunakan, kemudian nilai *Cross Loading* pada setiap item pernyataan adalah lebih dari 0.50, kecuali item Y1.9 dengan nilai 0.395, sehingga item tersebut dihilangkan, di lakukan pengujian kembali dan hasilnya seluruh item pernyataan dinyatakan valid. Pada uji reliabilitas satu varaiabel yang tidak reliabel, yaitu variabel literasi keuangan yang memiliki nilai *Cronchbach's Alpha* sebesar 0.596, yang artinya  $0.596 < 0.6$ . Sehingga diperlukan treatment pada variabel literasi keuangan agar reliabel dengan cara menghilangkan item pernyataan dengan nilai *Corrected item-total correlation* paling besar. Ternyata nilai itu ditemukan pada item X1.16 (0.612), dan item tersebut kemudian di lakukan pengujian ulang. Pada pengujian yang kedua, variabel literasi keuangan berubah menjadi reliabel dengan nilai *Cronchbach's Alpha* sebesar 0.612, sehingga bisa di simpulkan bahwa setiap insrumen yang digunakan dalam penelitian sudah reliabel.

Untuk Data diolah menggunakan SPSS dengan Regresi Linier Berganda yang berfungsi untuk mengetahui hubungan antara Literasai Keuangan ( $X_1$ ), *Fiancial Technology* ( $X_2$ ), terhadap Inklusi Keuangan (Y) dengan cara menguji dari koefisien regresi. Dari hasi analisis data dengan menggunakan SPSS 25.0 maka diperoleh nilai konstanta sebesar 4,688. Hal tersebut berarti jika variable literasi keuangan, *financial technology* bernilai konstan, maka nilai inklusi keuangan sebesar 4,688. Nilai koefisien regresi literasi keuangan sebesar 0,267 dan bernilai positif, menunjukkan bahwa jika literasi keuangan meningkat maka inklusi keuangan akan meningkat. Nilai koefisien regresi *financial technology* sebesar 0,502 dan bernilai positif, menunjukkan bahwa jika *financial technology* meningkat maka inklusi keuangan akan meningkat.

Setelah regresi berganda, dilakukan uji koefisien determinasi (R Square). Pengujian ini berfungsi untuk menjelaskan jumlah proporsi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen yang dinyatakan dalam bentuk presentase. Hasil analisis koefisien determinasi digambarkan pada tabel di bawah. Berdasarkan hasil uji *Adjusted R Square* besarnya adalah 0,454. Hal ini berarti bahwa banyaknya proporsi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 45.4%, sedangkan sisanya adalah  $(100\% - 45.4\%) = 54.6\%$  dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Setelah uji koefisien determinasi, Langkah selanjutnya adalah uji *Goodness of Fit*. Dalam uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah *fit* atau tidak. Hasil uji F menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 69.25 dengan tingkat signifikansi 0.000 dan  $F_{table}$  yang didapat dari  $df = n - k - 1$ . Berdasarkan jumlah total responden yang digunakan ( $n = 165$ ) dan jumlah variabel bebas ( $k$ ) adalah 2, maka  $df_1 = k = 2$ ,  $df_2 = n - k - 1 = 162$ , maka diperoleh  $F_{table}$  sebesar 3.05. Hasil tersebut menunjukkan jika nilai  $F_{hitung} (69.25) > F_{table} (3.05)$ , berarti membuktikan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya semua variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap inklusi keuangan (Y) sehingga model regresi penelitian jika dilihat dari nilai  $F_{hitung} > F_{table}$  yaitu  $69.25 > 3.05$  dan  $P\ value < \alpha = 0,05$  yaitu  $0.000 < 0.05$  maka model yang digunakan dalam penelitian bagus (*fit*).

Langkah terakhir adalah melakukan uji t yang berguna untuk mengetahui seberapa jauh tingkat signifikan pengaruh variabel *independent* (literasi keuangan dan *finanacial technology*)

dalam mempengaruhi variabel *dependent* (inklusi keuangan) pada masyarakat yang tinggal di kota Magelang. Pengujian ini dilakukan dengan melihat kolom signifikan pada variabel *independent* (bebas) dengan taraf signifikansi  $<0,05$ , dimana hasil uji bisa di lihat pada table di bawah ini:

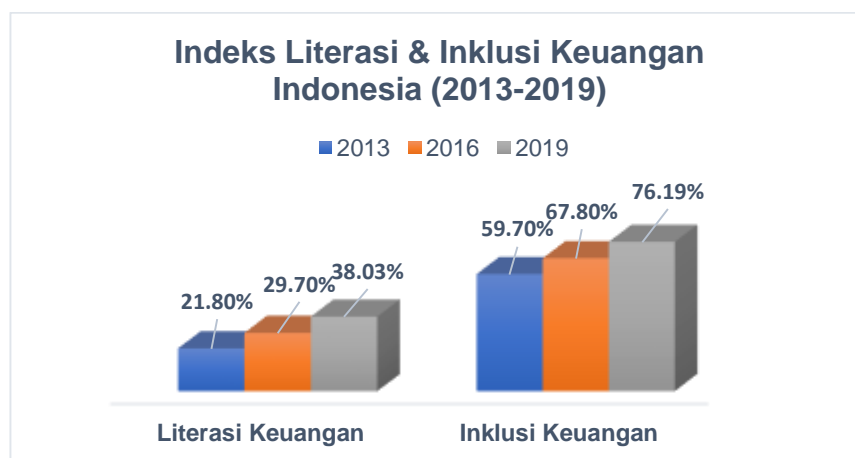
**Tabel 2.** Hasil Uji T

Persamaan Regresi				
Hipotesis	$T_{hitung}$	$T_{tabel}$	Sig.	Keterangan
H1: Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan	5.769	1.975	0.000	Terdukung
H2: Pengaruh Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan	8.142	1.975	0.000	Terdukung

Sumber: Data Primer Yang di Olah (SPSS V.25), 2021

Berdasarkan Tabel 2 diatas, variabel literasi keuangan ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan pada masyarakat yang tinggal di Kota Magelang. Hal ini terlihat dari variabel literasi keuangan ( $X_1$ ) yang nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ), selain itu adalah nilai  $t_{tabel} = 1.975$  dan nilai  $t_{hitung} = 5.769$ , yang berarti nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $5.769 > 1.975$ ). Maka **H<sub>1</sub> terdukung**, yang artinya literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan.

Indeks Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Indonesia dari hasil survei OJK (Otoritas Jasa Keuangan) menemukan, bahwa literasi maupun inklusi keuangan dari tahun 2013 sampai 2019 selalu mengalami peningkatan. Yang secara detail angkanya dapat di lihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.** Indeks Literasi & Inklusi Keuangan di Indonesia

Sumber: (OJK, 2020a)

Dapat disimpulkan bahwa terdorongnya nilai inklusi keuangan adalah adanya peningkatan literasi keuangan yang menjadi salah satu faktornya. Hal tersebut dikareakan dengan seseorang memiliki keterampilan, pengetahuan dan keyakinan tentang keuangan, maka hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku dan sikap untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan atau pengelolaan keuangan. Selain itu seseorang memiliki literasi keuangan yang baik, diharapkan akan Menggunakan Berbagai macam produk ataupun layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan yang di butuhkan dan sesuai dengan kemampuannya agar tercapainya kesejahteraan di dalam kehidupannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan pada masyarakat di kota Magelang yang artinya hiotesis pertama ( $H_1$ ) di terima. Jika tingkat literasi keuangan masyarakat kota magelang baik atau meningkat maka

inklusi keuangan juga akan membaik. Dilihat dari jawaban responden dengan indikator pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan, dari ketiga indikator tersebut terdapat 16 item pernyataan yang di ujikan kepada 165 responden yang memiliki berbagai latarbelakang seperti usia, jenis kelamin, jumlah pendapatan dan tingkat pendidikan.

Dari hasil di atas, maka teori yang digunakan dalam penelitian yaitu *Theory Plan of Behaviour*, sesuai dan dapat diterima menjadi landasan untuk variabel literasi keuangan, bahwa seseorang dalam melakukan atau menjalankan sesuatu pasti akan di latarbelakangi oleh beberapa factor, seperti faktor informasi, faktor social, dan faktor personlnya, dan literasi keuangan masuk di dalam salah atu dari tiga faktor tersebut, yaitu faktor informasi, dimana masyarakat kota magelang memiliki pengetahuan yaitu literasi keuangan itu sendiri yang menjadi dasar mereka menggunakan atau mengakses produk atau jasa layanan keuangan yang sudah di sediakan di kota magelang, pengetahuan mereka tentang bagai mana bersikap terhadap keuangan mereka, bagaimana pengetahuan mereka tentang bunga bank, bunga pinjaman, pengambilan keputusan keuangan mereka ataupun yang lainnya, sehinggatersediannya produk keuangan dan layanan jasa keuangan menjadi hal yang penting. Kesejahteraan masyarakat tercapai dengan literasi keuangan yang mendorong inklusi keuangan untuk meningkat.

Peningkatan indeks literasi keuangan di setiap daerah akan mendorong indeks literasi nasional, dan terdorongnya inklusi keuangan yang diharapkan akan membawa kesejahteraan masyarakat, Indonesia sendiri menargetkan indeks inklusi keuangan di tahun 2024 nanti menjadi 90%, jika literasi keuangan di setiap masyarakat tidak di perhatikan maka target di tahun tersebut tidak akan tercapai, sehingga dukungan terkait literasi keuangan juga harus diperhatikan dan ditingkatkan, kepada Otoritas Jasa Keuangan Bersama Bank Indonesia agar dapat memberikan penyuluhan terkait literasi keuangan kepada masyarakat yang *unbanked* terutama kepada masyarakat yang tergolong di dalam *in the bottom of the pyramid* (masyarakat dengan tingkat pendapatan rendah dan tidak teratur, tinggal di daerah terpencil, masyarakat pinggiran, buruh yang tidak mempunyai dokumen identitas legal, dan orang cacat). Sehingga peraturan yang di keluarakan persiden di tahun 2016, yaitu PP No.82/2016 tentang Strategi Keuangan Nasional Keuangan Inklusif (SNKI), peraturan tersebut merupakan bentuk perhatian pemerintah terhadap kaum yang *unbanked* dimana agar seluruh rakyat Indonesia bisa menikmati layanan jasa keuangan yang tersedia. Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa literasi keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi inklusi keuangan. Selain itu temuan dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Kautsar, 2020), (Hutabarat, 2018), yang menyatakan bahwa literasi keuanagn berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

Adapun untukl *finanacial technology* ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan pada masyarakat yang tinggal di Kota Magelang. Yang bisa di lihat dari nilai signifikansi variabel *finanacial technology* ( $X_2$ ) yang lebih kecil dari 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ) dan nilai  $t_{tabel} = 1.975$  dan nilai  $t_{hitung} = 8.142$ , yang artinya nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $8.142 > 1.975$ ), maka Maka  **$H_2$  terdukung**, artinya *finanacial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Era digitalisasi, menjadikan perubahan yang terjadi d dunia ini, semuanya berkembang pesat dengan adanya digital. Begitu pula dengan dunia keuanga, istilah *financial technology* kini sudah mendaji tak asing lagi di dengar. Untuk kenyamanan pengguna layanan *financial*, Bank Indonesia memeiliki regulasi sebagai dasar atau landasan mengenai *financial technology* agar terciptanya keamanan dan kenyamanan pengguna, yaitu Serat Edaran dari Bank Indonesia (No. 18/22/DKSP) tentang penyelenggaraan layanan keuangan digital, Surat Edaran BI (No. 18/17/PBI/2016) tentang uang elektronik, dan peraturan Bank Indonesia (No. 18/40/PBI) mengenai penyelenggaraan dan pemrosesan transaksi pembayaran. *Financial Technology* bermanfaat bagi pengguna, penyedia, maupun bagi pemerintah atau negara. Terlebih lagi, menuru Bank Indonesia *fintech* masuk adalah salah satu strategi dalam mendorong keuangan inklusif. Sekarang ini *fintech* sudah banyak tersedia untuk mendukung keefektifan dan efisiensi dalam masalah keuangan, mulai dari penyediaan manfaat bagi seluruh masyarakat dan lebih spesifik lagi adalah tersedianya

pasar bagi semua pelaku usaha, alat bantu pembayaran, membantu pelaksanaan investasi yang lebih efisien, penyelesaian/ settlement dan kliring, upaya pengurangan resiko dari sistem pembayaran konvensional, selain itu bisa membantu untuk meminjamkan dana dan penyertaan modal atau menabung, Salah satu contoh adalah dengan adanya *fintech lending* yang semakin banyak tersedia yang sudah aman dan berizin di bawah naungan OJK, di Tahun 2021 sudah mencapai 124 penyelenggara.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial technology* memiliki pengaruh positif terhadap inklusi keuangan pada masyarakat yang tinggal di kota Magelang. Hal tersebut mengartikan bahwa masyarakat yang tinggal di kota Magelang sudah menggunakan *fintech* untuk keperluannya, jika jumlah pengguna *fintech* masyarakat kota magelang mengalami peningkatan, maka inklusi keuangan akan ikut terdorong naik, yang dapat dilihat dari hasil analisis jawaban responden dalam penelitian ini dengan indikator (*payment, settlement, and clearing; crowdfunding and peer to peer (P2P) lending; Market aggregator; risk and investment management*) selain itu masyarakat Kota Magelang yang menjadi responden pada penelitian ini memiliki bermacam-macam latar belakang seperti usia, jenis kelamin, jumlah pendapatan dan tingkat pendidikan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat kota Magelang sudah memiliki *lifestyle* yang mengikuti perkembangan zaman, salah satunya adalah menggunakan *financial technology* yang telah di sediakan dan sangat mudah di dapat hanya dengan *gadget* dan jaringan internet yang kita punya, dengan banyaknya *apps* yang tersedia sesuai dengan apa yang kita butuhkan dan bisa membantu menyelesaikan permasalahan yang ada tanpa harus pergi keluar rumah, tanpa harus kita menyesuaikan jam operasional kerja kantor penyedia produk atau layanan jasa keuangan seperti Bank, Perusahaan Asuransi, ataupun yang lainnya.

Dan hasil penelitian ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior*, jika seseorang yang ingin melakukan sesuatu hal dilandasi oleh tiga faktor, yaitu *personality, sosial* dan informasi. Dengan hubungan antar variabel yang ada membuktikan bahwa penggunaan *financial technology* pada masyarakat yang tinggal di kota Magelang akan memberikan dampak terhadap tercapainya keuangan inklusif yang di targetkan mencapai nilai 90%. Penggunaan media digital yang akan mempermudah akses penggunaan layanan jasa keuangan atau produk jasa keuangan yang telah tersedia, dan bahkan masyarakat yang tadinya susah untuk menjangkau. Hal ini perlu ditekankan juga oleh perusahaan teknologi keuangan untuk semakin inovatif, karena *fintech* yang memiliki pengaruh terhadap inklusi keuangan, dengan melakukan pengenalan dan informasi yang semakin meluas. Diharapkan dengan adanya *financial technology* yang semakin banyak dan luas ini akan membantu tercapainya inklusi keuangan yang selama ini di harapkan oleh pemerintah Indonesia, selain itu agar tingkat inklusi keuangan Indonesia tidak tertinggal dengan negara ASEAN lainnya. Namun, perhatian lain yang harus di berikan kepada pemerintah demi mendukung tercapainya inklusi keuangan dengan adanya *fintech* adalah untuk masyarakat yang tinggal di daerah yang memiliki keterbatasan akses jaringan internet atau daerah terpencil karena ketersediaan aplikasi *fintech* tidak akan berguna tanpa jaringan internet, beda halnya dengan masyarakat Kota Magelang yang memiliki bebas akses karena memiliki jaringan internet. Dari hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian (Hutabarat, 2018; Mulasiswi & Julialevi, 2020; Marini *et al.*, 2020) dengan hasil temuannya bahwa *fintech* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan.

## SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil analisis uji dan analisis data menunjukkan bahwa kedua variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan dengan nilai tingkat signifikasinya adalah 0.000, sehingga baik literasi keuangan dan *financial technology* perlu di perhatikan dan di tingkatkan untuk semua masyarakat agar tercapainya inklusi keuangan yang di inginkan oleh pemerintah yang menargetkan di tahun 2024 mencapai 90%, sehingga tercipta kesejahteraan

masyarakat. Selain itu kombinasi antara literasi keuangan dan *financial technology* yang mempengaruhi hingga 45.4% terhadap inklusi keuangan, yang artinya 54.6% di pengaruhi oleh variabel lain seperti: faktor demografi, dokumen, jarak layanan jasa keuangan terdekat, kepercayaan dan lainnya.

Pengujian ini hanya fokus pada masyarakat kota Magelang dan disertai dengan 4 syarat, sehingga menjadikan terbatasnya jumlah data yang di peroleh karena tidak memenuhi syarat. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengusulkan beberapa saran yang mungkin bisa bermanfaat untuk penelitian selanjutnya. Dari hasil penelitian ini ada beberapa saran yang dapat diusulkan bagi masyarakat kota Magelang perlunya untuk mempelajari dan menambah informasi pengetahuan tentang literasi keuangan, karena hal tersebut dapat mendorong pencapaian inklusi keuangan. Bagi Pemerintah, perlunya mendukung adanya hal yang mendorong inklusi keuangan, seperti dukungan terhadap perusahaan yang menyediakan teknologi keuangan. Dan untuk Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia dan perusahaan teknologi keuangan untuk memeberikan edukasi mengenai pemahaman terhadap manfaat penggunaan produk dan jasa keuangan yang telah tersedia. Bagi Peneliti Selanjutnya, perlunya untuk menambahkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi inklusi keuangan seperti variabel demografi, kepercayaan, dokumen, jarak penyedia produk atau layanan jasa keuangan terdekat, pekerjaan dan variabel lainnya. Diharapkan pada penelitian kedepan untuk menggunakan objek penelitian lain yang lebih luas supaya diperoleh hasil yang lebih konkrit. Dalam hasil pengujian, kesesuaian dengan *Grand Theory*, dan juga penelitian terdahulu bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Tetapi sampai saat ini indeks literasi keuangan masih lebih rendah dibandingkan dengan inklusi keuangan, sehingga peneliti lain perlu untuk menemukan penyebab faktor ketimpangan didalam inklusi keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personaliy and Behavior (Second Edition)*. Open University Press.
- Anto, P. (2019). *Siaran Pers Survei OJK 2019 Indeks Literasi Dan Inklusi Keuangan Meningkat*. OJK. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Siaran-Pers-Survei-OJK-2019-Indeks-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-Meningkat.aspx>
- BankIndonesia. (2020a). *Keuangan Inklusif*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/stabilitas-sistem-keuangan/keuangan-inklusif/default.aspx#floating-2>
- BankIndonesia. (2020b). *Mengenal Financia Tecnology*. <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/mengenal-Financial-Teknologi.aspx>
- BankIndonesia. (2020c). *Teknologi Finansial (Fintech)*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/financial-technology/default.aspx>
- Bintoro, M. T., & Pramesti, D. A. (2020). *Analisis Portofolio Reksa Dana Saham Pada Kondisi Pasar Bullish Dan Bearish Dengan Metode Risk Adjusted Return*. 600–614.
- Damanik, M. J. (2018). *4 Klasifikasi Fintech yang Millennials Wajib Tahu*. IdnTimes. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/margith-juita-damanik/4-klasifikasi-fintech-yang-millennials-wajib-tahu-1/full/4>
- Fathurrohman. (2021). *Angka Kemiskinan Kota Magelang 2020 Naik 0,12 Persen*. <https://fin.co.id/2021/02/19/angka-kemiskinan-kota-magelang-2020-naik-012-persen/>
- Fauzia, M. (2020). *Jokowi Sebut Indeks Inklusi Keuangan RI Jauh Lebih Rendah dari Negara ASEAN Lain*. <https://money.kompas.com/read/2020/11/11/150144726/jokowi-sebut-indeks-inklusi-keuangan-ri-jauh-lebih-rendah-dari-negara-asean>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasai Analisis Multivarriate Dengan Program IMB SPSS 23 (Edisi 8)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hutabarat, F. (2018). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan Pada Masyarakat Jabodetabek*. *Skripsi: Bogor*, 1–55.

- Ismail, I. (2020). *Inklusi Keuangan Adalah: Pengertian, Tujuan dan Manfaatnya*. Accurate.Id. <https://accurate.id/ekonomi-keuangan/inklusi-keuangan/>
- Kompas. (2021). *Dorong Inklusi Keuangan Indonesia, Finnet Luncurkan Platform Pembayaran Digital Finpay*. <https://biz.kompas.com/read/2021/06/14/192018928/dorong-inklusi-keuangan-indonesia-finnet-luncurkan-platform-pembayaran-digital>
- Kusuma, I. N. P. (2019). *PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP INKLUSI KEUANGAN MELALUI FINANCIAL TECHNOLOGY PADA UMKM DI BANDAR LAMPUNG*. 4, 247–252.
- Lestari, N. M. (2019). Pengaruh Tingkat Literasi Mahasiswa Perbankan Syariah Terhadap Inklusi Keuangan Produk Perbankan Syariah Dalam Transaksi E\_Commerce | Jurnal Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Islam Fakultas Agama Islam UHAMKA*, 10(2), 208–226.
- Lubis, A., Dalimunthe, R., & Situmeang, C. (2019). Antecedents Effect of Financial Inclusion for the People of North Sumatera. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 2(4), 401–408. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i4.602>
- Marini, Linawati, & Putra, R. E. (2020). Peran Fintech terhadap Inklusi Keuangan pada UMKM Tangerang Selatan. *Keberlanjutan: Jurnal Manajemen Dan Jurnal Akuntansi*, 5(2), 91. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v5i2.y2020.p91-104>
- Mulasiswi, C. M., & Julialevi, K. O. (2020). Optimalisasi Financial Teknologi ( Fintech ) Terhadap Peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Usaha Menengah Purwokerto. *Performance*, 27(1), 12–20.
- OECD. (2018). Financial Inclusion And Consumer Empowerment In Southeast Asia. *Oecd*. <http://www.oecd.org/finance/Financial-inclusion-and-consumer-empowerment-in-Southeast-Asia.pdf>
- OJK. (2020a). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019*. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-2019.aspx>
- OJK. (2020b). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019*. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-2019.aspx>
- Rohim, N. H. El. (2020). Indeks Pembangunan kota Magelang 2020. In *BPS Kota Magelang*. PBS Kota Magelang. <https://magelangkota.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=NDU1ZmQ2ZWU3NThhY2JhMmlzNzkyMDBh&xzmn=aHR0cHM6Ly9tYWdlbGFuZ2tvdGEuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzlwMjEvMDYvMDEvNDU1ZmQ2ZWU3NThhY2JhMmlzNzkyMDBhL2luZGVrcy1wZW1iYW5ndW5hbi1tYW51c2lhLWtvdGEtbWF>
- Sari, A. N., & Kautsar, A. (2020). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, Dan Demografi Terhadap Inklusi Keuangan Pada Masyarakat Di Kota Surabaya. *Ilmu Manajemen*, 8, 1233–1246.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sulaiman, F. (2019). *Apa Itu Literasi Keuangan?* <https://www.wartaekonomi.co.id/read220393/apa-itu-literasi-keuangan>
- TechforId. (2019). *Ini Dia Klasifikasi Fintech!* <https://www.techfor.id/ini-dia-klasifikasi-fintech/>
- Utami, F. A. (2020). *Apa Itu Fintech?* <https://www.wartaekonomi.co.id/read313590/apa-itu-fintech>
- Widyasanti, A. A. (2019). Indeks Pembangunan Inklusif Kabupaten/Kota Di Indonesia. *Kementerian PPN/Bappenas*. [http://www.smeru.or.id/sites/default/files/events/public\\_hearing\\_inklusif\\_25\\_april\\_2019\\_amalia\\_a\\_widyasanti.pdf](http://www.smeru.or.id/sites/default/files/events/public_hearing_inklusif_25_april_2019_amalia_a_widyasanti.pdf)